

Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Gajah Oling di Dusun Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Devina Aulia Surya Putri

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Malang

Email: devinaauliasurya@email.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perempuan selain ibu rumah tangga dalam pemberdayaan perempuan dengan mengetahui dampak dari pemberdayaan perempuan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemberdayaan perempuan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan depth interview (wawancara mendalam). Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor pendukung pemberdayaan perempuan Home Industri Batik Gajah oling merupakan sdm yang mumupuni dan peralatan yang memadai, faktor penghambat cuaca yang tidak menentu. Adanya pemberdayaan perempuan Home Industri Batik Gajah Oling sangat mempengaruhi dan membantu meningkatkan pendapatan para perempuan yang bergabung.

Kata kunci: Pemberdayaan perempuan , Home Industri, Batik.

Empowering Women Through Home Industry Batik Gajah Oling in Tampo Hamlet, Cluring District, Banyuwangi Regency

Abstrak

This research aims to determine the role of women who are not only housewives in empowering women, to find out the impact of women's empowerment and to find out the factors that influence the formation of women's empowerment. The research uses qualitative methods with

an in-depth interview approach (in-depth interviews). The location of the research was in Tampo Hamlet, Cluring District, Banyuwangi Regency. The results of the research show that the supporting factors for women's empowerment at the Gajah Oling Batik Home Industry are qualified human resources and adequate equipment, the inhibiting factors are unfavorable weather. The existence of women's empowerment at the Gajah Oling Batik Home Industry has greatly influenced and helped increase the income of the women who join.

Keywords: Women's empowerment, Home Industry, Batik.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan strategi perubahan sosial secara terencana yang ditujukan untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat dapat pembelajaran secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas hidupnya. Payne (Nasdian, 2014) menyatakan pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu proses yang ditujukan untuk membantu masyarakat memperoleh daya kuasa untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dia lakukan. Suatu pemberdayaan tentunya mempunyai tujuan yang akan dicapai Ife & Tesoriero (2008) menjelaskan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*).

Pada intinya, program pemberdayaan masyarakat adalah satu program yang sangat bagus untuk dilaksanakan. Dengan adanya program pemberdayaan, dapat menjadikan warga setempat menjadi produktif terkhusus para wanita yang sudah berumah tangga. Para wanita yang sudah berumah tangga sangat minim untuk mendapatkan pekerjaan kantoran bahkan pabrik. Mereka hanya bisa bekerja sebagai ibu rumah tangga, asisten rumah tangga, ikut bekerja di usaha orang, dan paling bagus adalah mempunyai usaha sendiri di rumah masing-masing. Dengan begitu, meskipun sudah berumah tangga tidak menjadikan mereka sebagai pengangguran, tetapi mereka juga dapat bekerja layaknya orang lain meskipun dengan cara yang berbeda.

Program tersebut sangat layak untuk dijalankan, apabila sudah ada harus selalu dikembangkan agar para ibu-ibu mempunyai kegiatan dan tidak bosan berada di rumah. Mereka dapat mengisi dengan kegiatan berwirausaha atas dasar program pemberdayaan yang

diikutinya. Melalui program pemberdayaan, masyarakat setempat bisa hidup dengan sejahtera, karena tujuan dari program pemberdayaan adalah menyejahterahkan masyarakatnya melalui pengembangan-pengembangan dan pelatihan kemasyarakatan. Program tersebut juga dinilai baik, karena menjadikan masyarakat setempat lebih mengerti akan kelebihan yang dimilikinya. Oleh karenanya, pemberdayaan memiliki makna untuk membantu masyarakat dengan sumber daya, kesempatan, keahlian, dan pengetahuan agar kapasitas masyarakat meningkat sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depannya. Proses pemberdayaan tidak cukup dengan ungkapan bahwa “masyarakat pasti bisa melakukannya sendiri”, karena hal tersebut memang penting untuk memberdayakan motivasi. Tetapi itu saja tidak cukup karena masyarakat juga membutuhkan bimbingan dan arahan dari para mentor yang ahli di bidangnya (Wati, 2022).

Indonesia adalah negara berkembang. Negara-negara berkembang dicirikan oleh : pertumbuhan penduduk yang tinggi, tingkat kemiskinan yang tinggi dan pendidikan yang tidak merata. Nazara Suashasil (2007:35). Menjelaskan salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan. Kemiskinan selalu melibatkan tidak mampuan mengakses pendidikan yang tinggi, hal ini terkait dengan tingginya biaya pendidikan. Meskipun pemerintah memberlakukan kebijakan sekolah eratis, biaya lain seperti seragam masih ditanggung oleh masyarakat miskin yang tidak mampu. Tingkat pendidikan perempuan di pedesaan relatif rendah. Selain karena keluarga miskin tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka, budaya patriarki yang mendominasi masyarakat Jawa membuat perempuan hanya berperan sebagai istri.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kemiskinan adalah salah satu faktor utama seseorang untuk tidak dapat bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, juga ada faktor pengangguran yang rata-rata dialami oleh siswa yang sudah lulus sekolah tanpa berbekal kemampuan sebelumnya. Alhasil, mereka harus merasakan bagaimana rasanya menjadi pengangguran. Hal tersebut malah menimbulkan efek negatif bagi Indonesia, sehingga masih membuat Indonesia menjadi negara berkembang karena tingkat pengangguran yang semakin tinggi dengan kualifikasi pekerjaan yang juga semakin tinggi. Zaman sekarang, seseorang yang ingin bekerja pabrik harus memiliki ijazah minimal SMA, sedangkan banyak orang-orang di sekitar kita yang kurang mampu sehingga hanya tamatan SD bahkan SMP. Maka dari itu, diperlukan adanya program pemberdayaan perempuan, karena perempuan rentan dengan pernikahan dini. Agar mereka dapat produktif dan ingin memiliki pengalaman layaknya orang lain harus mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada di desa. Muncullah program pemberdayaan

dengan tujuan memberdayakan para perempuan agar tidak dikatakan “hanya bisa di rumah saja”.

Berkaitan dengan hal tersebut, istilah patriarki sangat lazim kita dengar. Pola pikir patriarki khususnya pada masyarakat Jawa mulai berubah dengan adanya home industri. Home industri adalah kegiatan yang tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi karena kegiatan ini terfokus pada keterampilan praktis yang mudah dipelajari dan siaplikasikan dalam keseharian (Sumedi, 2013: 173-174). *Home industry* merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dengan dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang (Wati, 2022). Home industri batik merupakan industri nonformal, sehingga indikator yang diterapkan harus sesuai dengan industri batik. Salah satu industri rumah yang ada di Indonesia adalah industri batik. Manfaat industri batik menurut Wulandari (2011) yaitu dapat mengangkat budaya bangsa yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara yang sangat elegan, diajarkan dan dijadikan tolak ukur kedewasaan seseorang, mengembangkan kreativitas dan mendorong semangat para seniman batik. Industri batik juga dapat mengubah perekonomian dari suatu keluarga yang terlibat didalam home industri tersebut. Khususnya perempuan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga dirumah tetapi dengan adanya home industri batik mereka juga akan mendapat penghasilan sendiri, mereka tidak hanya menggantungkan penghasilan dari pekerjaan suami.

Home industry batik merupakan salah satu program pemberdayaan yang dilakukan oleh para perempuan di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Dusun Tampo, Kecamatan Cluring. Di kecamatan tersebut banyak para warga yang mendirikan usaha batik, salah satunya adalah batik Gajah Oling. Perkembangan batik di daerah Banyuwangi sangat menentukan jumlah produksi dari sebuah perusahaan. Mengingat pemerintah setempat sangat mewajibkan mengenakan batik khas Banyuwangi di momen-momen tertentu. Pada umumnya, *home industry* yang memang cocok untuk para wanita adalah batik, menjahit, dan keterampilan lainnya.

Moser dalam Julia Cleves Mosse dalam (Mutmainah & Faidati, 2019) menjelaskan bahwa ada tiga peran perempuan, yakni peran dalam reproduksi, ekonomi produktif, dan manajemen komunitas. Hal ini menandakan bahwa perempuan seringkali memiliki peran ganda di ranah domestik dan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kesetaraan

gender harus dilakukan dan tidak ada pola pikir patriarki yang masih berlaku. Ketimpangan gender dan kemiskinan suatu lingkaran yang sulit untuk diputus. Guna memutus tingkat kemiskinan dengan memberikan akses pendidikan karena pendidikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia (Baidury et al., 2022). Agar perempuan bisa terlepas dari kemiskinan perlu adanya pemberdayaan perempuan seperti kewirausahaan untuk meningkatkan produktivitas dan perekonomian seperti *home industry* atau industri rumahan. Industri rumahan adalah salah satu cara yang dilakukan agar para wanita tetap bisa produktif dan tidak hanya mengandalkan gaji suami. Maka dari itu, diperlukan adanya cara untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan dengan modal sosial, perlu dukungan dari pemerintah maupun masyarakat lokal melalui penguatan budaya, prasarana pendidikan, perbaikan ekonomi, dan pembangunan infrastruktur (Saputra et al., 2021).

Dari penelitian yang didapat dalam **penelitian pertama** yang dilakukan oleh Salim Alatas dan Vinnawaty Sutantao (2019). Dalam penelitian yang berjudul Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. Penelitian ini membahas mengenai konsep ” Cyberfeminisme” dan bagaimana para feminis menggunakan media baru sebagai alat untuk memberdayakan dan membebaskan diri mereka serta menawarkan alternatif mengenai bagaimana perempuan harus menggunakan media baru secara optimal menggunakan media. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan penelusuran pustaka.

Penelitian kedua dalam penelitian dilakukan oleh Isra Hayati (2021). Dengan penelitian yang berjudul Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi kasus Desa Lamamek, Kecamatan Simelule Barat, Kabupaten Simalule, Provinsi Aceh. Penelitian yang dilakukan Isra Hayati membahas mengenai seberapa besar peran pemerintah desa dalam pemberdayaan perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Dari penelitian yang didapat dalam **penelitian ketiga** yang dilakukan oleh Nikma Wahyuni Hanis dan Atika Marzaman (2019). Dengan judul penelitian Peran Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga. Hasil penelitian terhadap pelaksanaan program PKK telah membawa banyak manfaat dalam pemberdayaan perempuan, kendala terbesarnya adalah masih lemahnya kapasitas masyarakat khususnya perempuan dalam menggunakan teknologi.

Penelitian penelitian terdahulu terfokus pada pembahasan terkait tantangan apa saja yang dihadapi dalam pemberdayaan perempuan. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada dampak

pemberdayaan perempuan terhadap pendapatan ekonomi sehari-hari yang terhadap perempuan-perempuan yang mengikuti pemberdayaan perempuan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati. Beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau naturalistik, alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, prespektif ke dalam etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologi dan deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982:3). Penelitian ini menggunakan metode penelitian in depth interview (wawancara mendalam) untuk menggali info mengenai pemberdayaan perempuan. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, informan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik non-probability sampling yaitu purposive sampling (multiple sampling). Terpilih 3 orang pengrajin batik wanita di rumah produksi batik gajah oling.

HASIL

Program pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Gajah Oling di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Program pemberdayaan ini sudah semestinya berjalan dengan seharusnya, guna menunjang kreativitas dan keterampilan para wanita di Kabupaten Banyuwangi. Banyak manfaat yang akan didapatkan melalui program pemberdayaan ini. Salah satunya adalah akan memiliki keterampilan membatik yang umumnya sangat sulit untuk dilakukan, karena harus membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi. Fokus pemberdayaan ini adalah agar para wanita mempunyai pekerjaan meskipun sudah menjadi ibu rumah tangga. Selain itu agar mereka memiliki penghasilan sendiri dengan mendirikan usaha batiknya dan menjadikan para wanita lebih memiliki keterampilan untuk menunjang di dunia kerja.

Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui Home industri Batik Gajah Oling

Faktor pendukung adalah hal-hal yang dapat mendukung untuk proses pemberdayaan perempuan. Home industri Batik Gajah Oling mempunyai beberapa faktor pendukung

pemberdayaan perempuan antara lain sumber daya manusia yang terampil dan material yang memadai seperti kain, canting dan malam untuk pewarna baik sangat mudah untuk didapatkan apalagi pada zaman sekarang, sarana prasarana yang mudah. Sumber daya manusia yang terampil, yaitu pengrajin batik yang sudah belajar membatik namun masih perlu mempelajari keterampilan dalam pemberdayaan khususnya bagi pengrajin baru dalam hal pewarnaan.

Faktor pendukung lainnya adalah dalam hal teknologi. Dengan berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu akan dapat membantu industri untuk dapat memproduksi dengan lebih efektif dan efisien serta mampu menciptakan dan memproduksi barang-barang yang lebih modern dan berteknologi tinggi. Kemudian jika ada campur tangan dari pemerintah setempat juga dapat mendukung program pemberdayaan yang ada di masyarakat. Pemerintah dapat mendukung sepenuhnya program tersebut akan senantiasa berjalan dan nantinya dapat membeli batik-batik yang telah diproduksi oleh para wanita di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, pemerintah dapat membantu perkembangan industri baik dalam segi keamanan, kemudahan-kemudahan, subsidi, pemberian modal ringan, dan sebagainya (Silviana, 2019).

Adanya faktor-faktor pendukung tersebut disebabkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal, seperti adanya minat dari diri sendiri dan dukungan dari lingkungan sekitar. Faktor internal yang ditemukan pada program pemberdayaan perempuan di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk maju, seperti etos kerja yang tinggi, manajemen yang baik, serta keberanian untuk berinovasi. Faktor eksternal misalnya berupa bantuan modal dari pemerintah atau lembaga non pemerintah, luasnya permintaan barang. Keberhasilan pengelolaan usaha industri batik tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari peran ibu rumah tangga maupun faktor dari luar industri (Silviana, 2019).

Faktor penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan home industri Batik Gajah Oling adalah cuaca yang tidak menentu apalagi saat musim hujan proses penjemuran batik tidak bisa dilakukan. Maka saat musim hujan yang biasanya saat musim panas pengrajin bisa menjemur batik tulis 4 sampai 5 batik saat musim hujan tiba pengrajin hanya bisa menghasilkan 2 batik tulis karena proses penjemuran tidak menentu.

Dampak pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Gajah Oling terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi

Menurut beberapa narasumber pertama dan kedua dengan adanya pemberdayaan perempuan memalui Home Industri Batik Gajah Oling dapat meningkatkan pendapat

mengurangi pengangguran bagi para wanita yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, bukan hanya dapat mengurangi pengangguran perempuan tetapi juga dapat meningkatkan ekonomi. Tadinya menggantungkan semua kebutuhan rumah tangga kepada suami setelah ada pemberdayaan perempuan istri juga dapat membatu kebutuhan rumah tangga seperti uang jajan untuk anak dan membeli kebutuhan rumah tangga yang lainnya. Untuk narasumber ketiga dari adanya pemberdayaan perempuan Home Industri Batik Gajah oling narasumber ke tiga sampai bisa membeli sepeda motor dari hasil menabung. Kerena pendapatan yang di dapat ditabung bukan untuk keperluan sehari-hari untuk keperluan sehari-hari suaminya yang mencukupi.

PEMBAHASAN

Subaltern oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Gayatri Spivak merupakan salah satu teoritikus dan filsuf India kontemporer. Spivak sering disebut sebagai salah satu teoritikus pascakolonial yang disejajarkan dengan Edward Said, Homi K Bhabha, dan Frantz Fanon. Dalam artikelnya yang berjudul *Can the Subaltern Speak?*, Spivak mencoba mengawinkan kajian marxis, hegemoni, feminis, dekonstruksi, dan psikoanalisis dalam melihat subjek subaltern yang tertindas. Istilah subaltern pertama kali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci yang mengacu pada sekelompok orang yang dikucilkan dalam tatanan sosial. Kemudian, istilah tersebut diadopsi oleh Spivak untuk menggambarkan kelompok lain tidak hanya kelompok masyarakat. Kelompok subaltern yang dimaksud oleh Gramsci adalah kelompok masyarakat yang berada di bawah kontrol kelompok dominan, sehingga mereka yang tidak memiliki kesadaran sosial atau politik sebagai sebuah kelompok yang sebenarnya mampu melawan (Khair, 2020).

Teori subaltern yang dikemukakan Gayatri Chakravorty Spivak menjelaskan mengenai kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan tidak terwakili dalam budaya dan politik. Teori ini memandang bahwa kaum perempuan yang tidak bisa bersuara atau dibungkam karena terpecah oleh gender, kelas, kasta. Teori subaltern memiliki keterkaitan terhadap topik penelitian yang akan peneliti lakukan karena masih banyak pemikiran bahwa kodrat kaum perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga tidak lebih dari itu apalagi di Indonesia ada istilah tugas dari perempuan yaitu (dapur, sumur dan kasur). Pandangan Teori subaltern oleh Gayatri Chakravorty Spivak dapat mendorong kita untuk memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berkembang dibidang ekonomi ataupun politik. Teori tersebut sangat berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, karena terkadang para perempuan tidak dapat mendapatkan kesetaraan

gender. Mereka hanya diperlakukan seperti para wanita pada umumnya yang tidak boleh beraktivitas di luar rumah, hanya murni menjalani kehidupan sebagai ibu rumah tangga.

SIMPULAN

Program pemberdayaan perempuan adalah aktivitas yang harus dilakukan dalam jangka panjang. Tujuan program tersebut adalah menjadikan para perempuan khususnya di Kabupaten Banyuwangi agar lebih mandiri, tidak bergantung pada suami, memiliki keterampilan, memiliki kegiatan, dan lain sebagainya. Pemberdayaan perempuan pada home industri Batik Gajah Oling mempunyai beberapa faktor pendukung diantaranya sumber daya manusia yang mumpuni, bahan-bahan yang tersedia, adanya dukungan dari pemerintah setempat, dan adanya teknologi yang mendukung proses produksi. Selain itu juga ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ditemukan pada program pemberdayaan perempuan di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk maju, seperti etos kerja yang tinggi, manajemen yang baik, serta keberanian untuk berinovasi. Faktor eksternal misalnya berupa bantuan modal dari pemerintah atau lembaga non pemerintah, luasnya permintaan barang. Faktor penghambat yang mempengaruhi Pemberdayaan perempuan melalui Home Industri Batik Gajah Oling adalah cuaca yang tidak menentu apalagi disaat musim hujan proses penjemuran batik tidak dapat dilakukan. Menurut narasumber dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui Home Industri Batik Gajah Oling dapat meningkatkan pendapatan ekonomi, membantu kebutuhan rumah tangga sehingga perempuan yang bergabung pada pemberdayaan perempuan dapat membantu suami memenuhi kebutuhan dan dengan adanya Pemberdayaan perempuan melalui Home Industri Batik Gajah Oling dapat mengurangi pengangguran.

Dalam melakukan analisis di pembahasan, penjelasan ini menggunakan teori subaltern yang dikemukakan Gayatri Chakravorty Spivak yang menjelaskan mengenai kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan tidak terwakili dalam budaya dan politik. Teori ini memandang bahwa kaum perempuan yang tidak bisa bersuara atau dibungkam karena terpecah oleh gender, kelas, kasta. Teori subaltern memiliki keterkaitan terhadap topik penelitian yang akan peneliti lakukan karena masih banyak pemikiran bahwa kodrat kaum perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga tidak lebih dari itu apalagi di Indonesia ada istilah tugas dari perempuan yaitu (dapur, sumur dan kasur). Pandangan Teori subaltern oleh Gayatri Chakravorty Spivak dapat mendorong kita untuk memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berkembang dibidang ekonomi ataupun politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Nasdian, F.T. (2014). Pengembangan masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ife, J. & Tesoriero, F. (2008). Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM (Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat)*, 2(2), 226-238.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 12-25.
- Alatas, S., & Sutanto, V. (2019). Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 165-176.
- Hayati, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Desa Lamamek, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh).
- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2020). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 123-135.
- Wati, S. S., Agustina, F., & Evahelda, E. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Program Pemberdayaan Petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1), 1-19.
- Septia, M. A., Boedirochminarni, A., & Kusuma, H. (2017). PERAN TENAGA KERJA WANITA HOME INDUSTRI BATIK DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI DESA MOJOSARI KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN TULUNGAGUNG. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 527-537.
- Wati, S. E. (2022). *PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI HOME INDUSTRY TAHU DI KELURAHAN JAGABAYA 3 KECAMATAN WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi: Tidak diterbitkan

- Mutmainah, N. F., & Faidati, N. (2019). Hambatan Perempuan Dalam Mengembangkan Kegiatan Usaha Melalui Sektor UMKM di Kabupaten Bantul. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 3(1), 1-5.
- Baidury, A., Wajuba, L., & Fisabilillah, P. (2022). Pengaruh Pendidikan Perempuan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Journal of Economics*, 2(3), 107-108.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Saputra, T., Aguswan, A., Syofian, S., & F. S, H. T. (2021). Model Penguatan Modal Sosial Pembangunan Budaya dan Kearifan Lokal Suku Sakai kabupaten Bengkalis. *Sosio Konsepsia*, 10(2), 148-149. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2063>
- Silviana, I. (2019). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN PRODUKSI BATIK DI KAMPUNG BATIK PESINDON KOTA PEKALONGAN*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Skripsi: Tidak diterbitkan
- Khair, R. (2020). *REPRESENTASI PEREMPUAN SUBALTERN DALAM NOVEL LAIL WA QUDHBAN KARYA NAJIB AL-KAILANI (KAJIAN PASCAKOLONIAL)*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi: Tidak diterbitkan.